

Etika *Unlearning* Murid Kepada Guru dan Kontektualisasinya di Era Digital (Kajian Surat Al-Kahfi ayat 60-82)

Muhammad Syahdat¹, Zaenu Zuhdi², Siti Mutholingah³

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang¹⁻³

Corresponding email: muhammad26syahdat@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 29-11-2023

Received : 25-08-2026

Revised : 31-08-2026

Accepted : 31-08-2026

Keywords

Unlearning Ethics

Digital Era

Prophet Musa

Prophet Khidr

Surah Al-Kahf

ABSTRACT

Learning ethics based on educational studies has been proven to play an important role in improving students ethical and moral attitudes toward teachers, which have become an increasing concern in contemporary education. Therefore, it is necessary to further examine whether the Qur'anic teachings remain relevant in addressing this issue. This study aims to analyze learning ethics through the story of Prophet Musa (Moses) and Prophet Khidr in Surah Al-Kahf verses 60–82. This research employs a qualitative approach using library research by examining various references from books, tafsir literature, and scientific articles. The Qur'an and classical as well as contemporary tafsir works serve as the primary sources of data, while journal articles are used as supporting references. This study applies the thematic interpretation (tafsir mawdu'i) method. The results indicate that the learning ethics reflected in the story of Prophet Musa and Prophet Khidr include the concept of Unlearning Ethics found in Surah Al-Kahf verses 60–82. This concept is illustrated through three aspects: 1) verse 67, which represents the prediction of challenges and failure in the unlearning process; 2) verse 68, which establishes the foundation of unlearning ethics; and 3) verse 70, which provides a practical method for implementing unlearning ethics. Furthermore, the contextualization of unlearning ethics in the contemporary digital era can be applied by developing self-restraint in responding to information on social media, especially when encountering information that contradicts personal knowledge or assumptions amid the rapid spread of information.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by collaboration between CV. Doki Course and Training with Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan



Introduction

Indonesia ialah negara dengan jumlah penduduk umat Islam terbesar di dunia. Kebesaran yang hanya bersifat kuantitatif tidak diikuti dengan kualitas umat. Umat Islam saat ini mengalami keterpurukan; baik perihal akhlak, moral serta keterpurukan dalam hal

sumber daya manusia. Maka yang bertanggung jawab untuk mengatasi rendahnya moral dan sumber daya manusia umat Islam saat ini ialah dunia pendidikan. (Abidi & Yahiji, 2024: p. 19)

Dalam dunia pendidikan ada dua unsur yang saling berkaitan erat satu sama dengan yang lain, kedua unsur ini justru menjadi sesuatu yang dapat mempengaruhi keberlangsungan proses pendidikan. Dua unsur tersebut ialah guru dan siswa. Dua unsur ini saling berhubungan dan saling berinteraksi satu dengan yang lain. Guru berperan sebagai pengajar yang berfungsi mentransfer ilmu, sedangkan siswa berperan sebagai peserta didik yang berfungsi sebagai orang yang menerima ilmu. (Kuswandi & Masitoh, 2021: p. 83)

Seiring berkembangnya zaman, etika murid kepada guru dalam dunia pendidikan begitu memprihatinkan. Sopan dan santun seorang murid terhadap guru dewasa ini semakin menurun dan berkurang, baik itu dari segi perbuatan ataupun perkataan. (Ma'ruf, 2020: p. 160) Banyak murid yang tidak mampu mengormati gurunya, tidak menjalankan perintah dan tugas dari gurunya, mencemooh dan mengolok-olok gurunya, (Kuswandi & Masitoh, 2021: p. 84) bahkan merasa lebih tau dari gurunya. Hal ini terjadi tentu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, kurangnya pendidikan karakter di sekolah, salah pergaulan, bahkan dampak dari perkembangan teknologi. (Ma'ruf, 2020: p. 160)

Al-Qur'an turun sebagai petunjuk dan pedoman, tidak hanya untuk umat Islam saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Setiap hal dalam kehidupan secara lengkap sudah dijelaskan al-Qur'an. Tiada bagian dalam kehidupan manusia yang tidak memiliki pedoman atau petunjuknya dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap ayat atau penjelasan yang ada di dalamnya, baik yang jelas maupun yang tersirat dan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut, harus dikontekstualisasikan dan diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan (Yulianti, dkk., 2023: p. 66). Dalam hal sumber pendidikan Islam, al-Qur'an berada di posisi tertinggi dan paling penting. Karena Al-Qur'an penuh dengan nilai-nilai pendidikan, maka isinya harus menjadi dasar utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam, meskipun perlu dikaji dengan serius dan mendalam (Rosidin, 2015: pp. 181-182). Membedakan al-Qur'an dalam bidang pendidikan sangat penting agar proses belajar mengajar bisa selaras dengan kemajuan zaman dan tetap sesuai dengan nilai-nilai agama yang didasari oleh iman, taqwa, dan sikap berakhlak yang baik. Ini sesuai dengan penjelasan Amin & Abror (2025), bahwa kontekstualisasi al-Qur'an adalah upaya untuk menghindari pemahaman yang masih samar atau tidak jelas kebenarannya, serta sesuai dengan perkembangan zaman (Amin & Abror, 2025: p. 10).

Pada dasarnya, sudah banyak penelitian yang membahas tentang etika pembelajaran pada interaksi antara guru dan murid, di antaranya ialah tesis yang ditulis oleh Masyhadi Ahyar (2023) yang membahas tentang interaksi edukatif antara guru dan murid dalam pandangan Imam an-Nawawi dalam kitabnya. Selain itu, tesis yang ditulis oleh Yusup Ardiansah (2023) yang menerangkan nilai-nilai etika belajar bagi kepribadian santri dalam kitab *Adābul 'Ālim wal Muta'allim*, dan beberapa penelitian lainnya. Sedangkan pada

penelitian ini, berfokus pada etika *unlearning* murid kepada guru yang terkandung dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidr as, serta kontekstualisasinya di era digital saat ini.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter kepribadian bagi murid di Indonesia melalui kajian mendalam tentang Etika *unlearning* pada Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidr as. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi murid, tetapi juga bagi siapapun yang berkomitmen untuk mencetak murid dengan pribadi yang berkarakter islami dan berkpribadian luhur.

Method

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. *Library research* ialah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kemudian metode panafsiran yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode tafsir tahlili dengan metode pemahaman Tafsir Tarbawi, yaitu menekankan pemahaman al-Qur'an (tafsir) pada aspek pendidikan. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan ialah berupa dokumentasi dengan melibatkan dokumen, seperti kitab, buku, jurnal, catatan, laporan, surat, atau dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur dari Miles dan Huberman dengan tiga jalur analisis data; *Pertama*, reduksi data. *Kedua*, penyajian data. *Ketiga*, upaya penarikan kesimpulan.

Results and Discussion

1. Etika *Unlearning*

Menurut para ahli, *unlearning* ialah proses di mana setiap individu mengakui dan melepaskan pengetahuan lama sebelum belajar untuk mengakomodasi pengetahuan yang baru. (Wahyudi, 2016: p. 22) *Unlearning* juga bisa didefinisikan sebagai proses melepaskan pengetahuan lama yang menghambat proses adaptasi. (Affandi., dkk, 2022: p. 404) Selain itu, *unlearning* juga bisa diartikan sebagai upaya untuk melupakan atau membuang suatu pengetahuan yang semula dipelajari. (Allejar, 2017: p. 40; Fahrani., dkk, 2022: p. 285) Klein berpendapat bahwa pengetahuan yang telah dipelajari tidak dibuang atau dihapus, akan tetapi hanya disimpan untuk situasi di mana diyakini bahwa pengetahuan baru tidak berlaku. (Wahyudi, 2016: p. 22) Maka dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa *unlearning* ialah kemampuan seseorang dalam menanggalkan pengetahuan lama, tanpa membuang dan menghapusnya, untuk beradaptasi dan memperoleh pengetahuan yang baru.

Proses *unlearning* dapat terlaksana dengan hati dan pikiran yang terbuka untuk sejenak melepaskan pengetahuan lama agar dapat diisi dan menerima pengetahuan dan perspektif baru. (Vasantan, 2023: p. 1095; Pramono, 2023: p. 6) Proses ini merupakan sesuatu yang sulit dilakukan, karena harus meninggalkan pengetahuan atau sesuatu yang

menjadi kebiasaan. Akan tetapi, kesulitan bukan menjadi penghalang untuk menerapkan konsep ini. (Wulur & Rupa, 2023: p. 68)

Tujuan dari *unlearning* ialah untuk memungkinkan masuknya pengetahuan atau perilaku baru, dan sebagai sarana yang dapat membantu pembelajaran, inovasi dan perubahan. (Wahyudi, 2016: p. 22) Selain itu, tujuan proses ini ialah untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Karena seseorang yang tidak memiliki keinginan untuk memperbaharui diri, menambah wawasan, pengetahuan, wawasan keagamaan, maka orang tersebut bisa tidak berkembang. (Abidi & Yahiji, 2024: p. 29) Jika kita ilustrasikan dalam kehidupan sehari-hari, ketika cat tembok rumah sudah memudar. Untuk mengganti dengan cat baru yang bisa bertahan lama, maka cat lama harus dikelupas terlebih dahulu sebelum cat baru diaplikasikan. (Wahid, 2020: p. 5) Maka etika *unlearning* atau bisa diistilahkan dengan ‘mengosongkan gelas’, diperlukan seorang murid dalam interaksi edukatif untuk mengembangkan pikiran dengan menghilangkan sementara apa yang dulunya biasa dipahami, demi memperoleh pengetahuan atau perspektif yang baru sehingga mencapai tujuan dari pendidikan yang diharapkan.

2. Etika di Era Digital

Era ialah periode waktu yang bisa ditandai dengan beberapa sifat tertentu. Kata ‘digital’ berasal dari kata Yunani, yaitu ‘digitus’ yang memiliki arti jari. Apapun yang memiliki hubungan dengan angka, termasuk bilangan biner, maka disebut sebagai digital. Dasar komunikasi digital dibentuk oleh bilangan biner. Dimulainya era digital ditandai dengan pengenalan publik internet pada tahun 80-an dan memungkinkan kemajuan teknis digital saat ini. Di era digital, informasi dan pengetahuan menjadi mudah tersedia. Kebanyakan orang mengandalkan media digital untuk menjalin komunikasi atau mencari informasi. (Nurbinta & Irwansyah, 2024: p. 2299)

Menurut para ahli, era digital ialah adanya perubahan zaman di mana teknologi dapat mendukung keberhasilan tersebarnya informasi. Era digital juga memiliki arti sebagai pengganti teknologi masa lampau menjadi teknologi yang lebih canggih dan mudah. (Apriandi, dkk., 2024: p. 1199) Era digital juga disebut sebagai rotasi dan evolusi pengetahuan yang tinggi. (Fujiati, 2024: p. 110) Maka dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa era digital ialah suatu era di mana teknologi mengalami perubahan dan peningkatan yang pesat dengan media serta produk digital yang dihasilkan dari perubahan tersebut.

Dalam konteks era digital, untuk mengatasi tantangan moral, murid harus bijak dalam menggunakan media digital, utamanya dalam berinteraksi dengan seorang guru. Maka dibutuhkan yang namanya etika pembelajaran, termasuk etika komunikasi, etika akademik, serta etika digital, agar terjalin perjumpaan yang semestinya dari murid terhadap guru di era digital saat ini. Etika komunikasi tentu kaitannya dengan bahasa atau diksi yang digunakan dalam berkomunikasi. Apalagi di era digital saat ini, etika komunikasi sangat dibutuhkan agar tetap aman dan nyaman dalam berkomunikasi, khususnya bagi murid kepada guru, baik

itu dalam konteks waktu, usia, dan isi pesan yang disampaikan. (Turnip & Siahaan, 2021: p. 43)

Kemudian etika akademik dalam proses pembelajaran di era digital yang harus diaplikasikan dalam diri peserta didik, misalnya ketika belajar *online*, peserta didik harus menjunjung tinggi integritas akademik mereka dengan cara; tidak melakukan plagiarisme, berkomunikasi sesuai dengan waktu yang ditentukan kampus atau kontrak kuliah yang telah disepakati bersama, tidak membuat pernyataan yang memaksa dan meremehkan terhadap pendidik, tidak melakukan pemadaman jaringan internet pendidik ketika mereka mengajar, menyerahkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas yang sesuai dengan instruksi pendidik, tetap berpakaian sopan dan rapih meskipun mengambil belajar *online*, tidak mengabaikan dosen, yaitu dengan mengaktifkan kamera dan aktif dalam sesi diskusi ketika pembelajaran daring. (Nurbinta & Irwansyah, 2024: pp. 2302-2303) Maka baik *offline* ataupun *online* hendaknya peserta didik memegang prinsip-prinsip etika akademik di atas, agar terjunjung tinggi integritas sebagai peserta didik.

Selain itu, etika digital dalam proses pembelajaran di era digital ini. Etika digital melibatkan tanggung jawab masing-masing individu dalam menggunakan teknologi dengan bijak, termasuk dalam menyebarkan pengetahuan serta informasi. Dengan memiliki sikap kritis, peserta didik dapat menghindari penyebaran pengetahuan atau informasi yang tidak valid. Selain daripada itu, penting juga bagi peserta didik untuk meningkatkan literasi digital yang baik, agar bisa menggunakan teknologi dengan tepat, termasuk dalam mencari dan memperoleh pengetahuan melalui sumber-sumber yang tepat dan terpercaya. (Kholiq, 2023: p. 73) Maka dengan mengedepankan etika digital dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat meningkatkan kualitas pengetahuan di era digital dan memastikan bahwa informasi dan pengetahuan yang disebarkan valid dan tepat.

3. Tafsir Tarbawi

Secara bahasa, tafsir ialah mengungkapkan dan menampakkan. '*Tafsīr*' bentuk masdar dari '*fassara*', juga dapat bermakna '*al-idloh wa al-tabyīn*' yang berarti menerangkan dan menjelaskan. (Muhammad, 2021: p. 3) Secara istilah, para ulama bervariasi dalam mendefinisikan tafsir. Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang menerangkan tentang cara pengucapan lafadz dalam al-Qur'an, petunjuknya, hukumnya, serta makna yang berhubungan dengan kondisi lafadz yang melengkapinya. Zarkasyi menerangkan bahwa tafsir ialah ilmu yang memahami *kitābullāh* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Zarqani berpendapat bahwa tafsir merupakan ilmu yang membahas al-Qur'an dari segi dilalahnya yang sesuai dengan apa yang Allah kehendaki menurut pemahaman manusia. Syekh al-Jaziri menerangkan bahwa tafsir ialah ilmu yang menjelaskan lafadz yang sukar dipahami dengan memaparkan lafadz sinonimnya atau makna terdekatnya atau dengan cara mengemukakan dilalah lafadz itu. Al-Kilabi berpendapat bahwa tafsir ialah menjelaskan, menerangkan al-Qur'an dan maknanya, serta

apa yang dikehendaki nashnya, isyaratnya ataupun tujuannya. (Kadri, 2020: pp. 25-26) Maka dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas, menerangkan, mengungkapkan rahasia di balik ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan memahami makna atau maksud yang terkandung ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun tarbawi dinisbatkan kepada kata '*tarbiyyah*' yang berasal dari kata *rabā-yarbū* (bertambah-berkembang). *Tarbiyyah* juga berasal dari kata *rabia-yarbā* (tumbuh-mekar menjadi besar). *Tarbiyyah* juga berasal dari kata *rabba-yarubbu* (memperbaiki-mengurus suatu perkara). Sedangkan '*tarbiyyah*' dalam bahasa Indonesia memiliki arti pendidikan. (Suyati., dkk, 2023: p. 3) Maka jika disandingkan kata 'tafsir' dengan 'tarbawi' menjadi Tafsir Tarbawi yang merupakan suatu ilmu untuk menyingkap serta menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dari atau tentang aspek pendidikan.

Sebagai pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an, tafsir tarbawi berfokus pada nilai-nilai pendidikan di dalam al-Qur'an memiliki tujuan untuk membentuk murid agar memiliki kemampuan yang seimbang antara moralitas, intelektualitas dan spiritualitas. (Mirza & Wahyudi, 2025: p. 257) Selain itu, dalam pendidikan Islam dengan pendekatan tafsir tarbawi memiliki tujuan menanamkan nilai keislaman yang kuat, seperti nilai moral, intelektual serta spiritual yang selaras dengan ajaran Islam agar pribadi murid bisa berkembang secara utuh. (Mirza & Siroj, 2025: p. 235) Oleh karena itu, untuk membimbing dan membina individu kepada pemahaman yang dalam sembari mendorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari, maka tafsir tarbawi menekankan pada aspek pendidikan agar individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi *Rabbani* serta agar dapat mencapai puncak dari peradaban manusia yang dibimbing oleh esensi dan prinsip al-Qur'an. (Mirza & Nurhadi, 2025: p. 164)

Sebagai salah satu keilmuan dalam pendekatan penafsiran al-Qur'an, tafsir tarbawi memiliki karakteristik utama, yaitu pendekatannya secara integratif, maksudnya ialah segala aspek kehidupan manusia, baik itu yang berhubungan dengan Allah, alam, ataupun sesamanya, dikaitkan dengan nilai pendidikan. Selain itu, ayat al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tarbawi dianalisis dari konteks bagaimana nilai moralitas, karakter serta pendidikan dalam kehidupan manusia. Jadi bukan hanya dianalisis secara tekstual saja. (Mirza & Siroj, 2025: p. 236)

Karakteristik yang lain dari tafsir tarbawi juga ialah ditekankan pada esensi dari keteladanan atau disebut dengan *uswah hasanah*. Tafsir tarbawi seringkali menekankan tentang orang tua atau pendidik yang harus menjadi contoh atau teladan bagi anak-anak atau peserta didik mereka, seperti tentang kesabaran, renda hati dan kejujuran harus tercermin oleh orang tua atau pendidik agar bisa diimplementasikan oleh murid mereka. (Mirza & Siroj, 2025: p. 237)

Menurut Kardi, dalam penelitiannya menjelaskan metode dalam tafsir tarbawi itu ada dua macam. *Pertama*, dengan metode tafsir *maudhū'ī*. *Kedua*, dengan mengkombinasikan antara metode *maudhū'ī* dengan *tahlīlī*. (Kadri, 2020: pp. 28-30) Maka dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan sumber dari pendidikan yang sangat relevan dan kaya dengan

kebutuhan masyarakat serta kebutuhan pada perkembangan zaman masa kini dan masa mendatang. (Alifah, dkk., 2023: p. 199) Sebab begitulah cara kita berinteraksi dengan al-Qur'an, yaitu dengan membaca, menghafal dan mengambil pelajaran dari al-Qur'an.

4. Surat Al-Kahfi

Surat Al-Kahfi berarti gua yang besar dan lebar, sehingga bisa digunakan sebagai tempat berlindung. Surat Al-Kahfi dinamai karena menceritakan kisah sekelompok pemuda yang bersembunyi di gua, dan dengan kuasa Allah mereka tertidur selama 309 tahun (Buya Hamka, p. 4146). Menurut kebanyakan ahli tafsir, surat ini dibukukan di Makkah, dan karena itu disebut juga dengan nama *Makiyyah*. Namun, beberapa tokoh ulama berpendapat bahwa bagian awal surat ini hingga ayat ke-8 diturunkan di Madinah. Namun pendapat pertama yang lebih kuat (Al-Qurthubi, p. 866).

Surat Al-Kahfi merupakan salah satu dari lima surat di dalam al-Qur'an yang diawali dengan lafadz الحمد لله, yaitu surat al-Faatihah, al-An'an, al-Kahfi, Saba' dan Faathir. Kalimat *hamdalah* merupakan awal pembicaraan yang menggambarkan penghambaan kepada Allah SWT, pengakuan terhadap segala kemurahan dan nikmat dari Allah, pengagungan serta pengakuan atas keagungan, kesempurnaan dan kemuliaan Allah SWT (Az-Zuhaili, p. 197).

Surat ini didominasi oleh kisah-kisah. Pada permulaan surat, dikisahkan cerita Ashabul Kahfi, cerita dua ladang, cerita Adam dan Iblis. Di pertengahan surat, kita akan temukan kisah Nabi Musa dan seorang hamba Allah yang soleh, dan di akhir termuat kisah Dzul-Qarnain. Rata-rata ayat dalam surat ini menceritakan tentang kisah-kisah yang telah disebutkan, yaitu sebanyak 71 ayat dari 110 ayat. Ayat lainnya merupakan ulasan dari kisah-kisah tersebut. Selain itu, dipaparkan juga beberapa hal tentang kiamat dan beberapa gagasan yang dijelaskan dengan ilustrasi (Quthb, p. 263).

Adapun *munasabah* Surat Al-Kahfi dengan Al-Isra' terlihat dalam beberapa sisi. *Pertama*, Surat Al-Isra dimulai dengan *tasbih* dan Surat Al-Kahfi dimulai dengan *tahmid*. Kedua kata ini, yaitu *tasbih* dan *tahmid*, selalu muncul bersamaan di Al-Qur'an dan di semua ucapan. Biasanya, *tasbih* datang terlebih dahulu sebelum *tahmid*. Sebagai contoh dalam QS. al-Hijr: 98 Selain itu, Surat Al-Isra' diakhiri dengan *tahmid*, sehingga ujung dari kedua surat ini memiliki kesamaan.

Kedua, keterkaitan antara dua surat ini terlihat ketika seorang Yahudi meminta orang-orang musyrik untuk menanyakan Nabi saw. tiga soal, yaitu perihal ruh, Ashabul Kahfi, dan Dzulqarnain. Kemudian pertanyaan yang pertama dijawab oleh Allah SWT di akhir Surat Al-Isra', sebab tidak ada jawaban selain mengenai ruh. Setelah itu, pertanyaan kedua dan ketiga Allah menjawabnya di Surat Al-Kahfi.

Ketiga, sesudah Allah berbicara dalam surah Al-Isra' ayat 85, "*sedangkan kalian hanya diberi ilmu yang sedikit*". Cocok sekali untuk menyebutkan cerita Nabi Musa dan Khidir, sebagai contoh yang mendukung hal yang dijelaskan dalam Surat Al-Isra'.

Keempat, sesudah Allah SWT berfirman pada Surat al-Isra' ayat 104, "*tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur*".

Di dalam Surat Al-Kahfi ayat 98 hingga 100 Allah menyebut secara jelas tentang *wa'dul-akhirah*.

Kesimpulannya, pada saat setelah Allah berfirman pada akhir Surat Al-Isra' ayat 105, menyebutkan orang-orang mukmin sebagai orang yang berilmu. Allah SWT memberi kekhusyukan kepada orang-orang yang beriman dan memerintahkan mereka memuji-Nya serta meyakini-Nya, bahwa Allah SWT tak punya anak. Lalu di Surat Al-Kahfi, Allah SWT menyuruh untuk menyembah-Nya, karena telah menganugerahkan al-Qur'an sebagai pembenar bagi kitab-kitab lainnya, pengingat, serta berita gembira bagi mereka yang beriman bahwa mereka akan memperoleh balasan yang baik berupa pahala (Az-Zuhaili, pp. 197-198). Maka terlihatlah keterkaitan antara kedua surat tersebut.

Kemudian, jika dilihat munasabah antar ayat 60-74 pada Surat Al-Kahfi, kita bisa melihat bahwa setelah Allah menceritakan Ashabul Kahfi yang menjadi bukti kekuasaan dzat-Nya yang mampu membangkitkan manusia, dan sesudah menjelaskan tiga perumpamaan dengan tujuan untuk menegaskan bahwa kebenaran, kemuliaan, dan kedudukan seseorang tergantung pada keyakinan dan imannya, agar orang-orang musyrik yang sombong dan menolak duduk bersama para Muslimin dalam satu majelis dapat mengerti hal tersebut. Maka Allah menceritakan kisah kedua, yaitu kisah Nabi Musa dan seorang hamba yang berakhlak baik, Khidir, agar Nabi Musa dapat belajar dari orang tersebut. Tujuan ini adalah agar orang-orang musyrik mengerti bahwa Nabi Musa as, yang dikenal sebagai *Kaliimullah* dan punya banyak pengetahuan serta amal *shaleh*, tetap dituntut untuk belajar. Ini membuktikan dan menandakan bahwa sifat tawadlu' lebih baik daripada sifat sombong dan angkuh (Az-Zuhaili, pp. 283-284).

Kemudian pada ayat 75-82 masih terlihat jelas *munasabahnya* dengan ayat sebelumnya. Ayat ini masih menceritakan Nabi Musa dan Khidir yang Allah memberikan keistimewaan dengan ilmu yang tidak dimiliki Nabi Musa, juga Allah memberikan Nabi Musa ilmu yang tidak dimiliki oleh Khidir. Peristiwa pembunuhan seorang anak kecil adalah peristiwa kedua setelah peristiwa dilobanginya perahu yang menguji kesabaran Nabi Musa. Karena peristiwa tersebut, Nabi Musa as kehabisan kesabarannya, setelah melihat suatu kejadian yang tidak sesuai dengan syari'atnya, sebab membunuh adalah tindakan yang tidak dibenarkan kecuali dengan *qishas*, meskipun terkadang diperbolehkan karena sebab yang lain (Az-Zuhaili, p. 298).

5. Surat Al-Kahfi ayat 60-82

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْلِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ٦٠ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ٦١ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتْلِهِ أَتَيْنَا غَدَاءًا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ٦٢ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ٦٣ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥ قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

٧٠. فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ٧٣ فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا - ٧٤ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٥ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصِجْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ٧٦ فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمُوا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتُ لَتَخَدْتُ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ٧٩ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ٨٠ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّا بَيْنَهُمَا زُكُوةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ٨١ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun. Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu. Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatkannya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh.” Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula. Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?” Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.” Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.” Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.” Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang

lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau telah mencapai batas (yang wajar dalam) memberikan uzur (maaf) kepadaku.” Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” Dia berkata, “Inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa. Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur. Maka, kami menghendaki bahwa Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.”

6. Etika *Unlearning* dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82

Penelitian terdahulu (Masyhadi Ahyar, 2023; Yusup Ardiansah, 2023), nampaknya belum membahas salah satu etika penting yang terkandung dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidr as, yaitu Etika *Unlearning*.

Dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidr as, terdapat tantangan terbesar bagi Nabi Musa as dalam belajar yang tersirat dalam Surat Al-Kahfi ayat 67-70, yaitu Etika *Unlearning*.

Pada Surat Al-Kahfi ayat 67 Nabi Khidr as memprediksi kegagalan dalam proses *unlearning* Nabi Musa as dengan berkata sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧

67. “Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.”

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Nabi Khidr as memiliki ilmu yang diajarkan Allah kepadanya yang tidak diketahui oleh Nabi Musa. Begitupun Nabi Musa as memiliki ilmu yang Nabi Khidr pun tidak mengetahuinya. (Ibn Katsir, 2001: p. 279)

Maksudnya ialah Nabi Musa as tak akan sanggup dan tak akan sabar atas apa yang akan dilakukan Nabi Khidr as. Karena apa yang akan dilakukan Nabi Khidr as, didasari ilmu yang diberikan Allah kepada Nabi Khidr as yang Allah tidak mengajarkannya kepada Nabi Musa as, begitupun sebaliknya. Sehingga masing-masing memiliki tanggung jawab dari Allah dengan perkara yang berbeda. (Az-Zuhaili, 2013: p. 288)

Kemudian Nabi Khidr as berkata lagi. Sebagaimana yang diterangkan pada ayat 68:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨

68. “*Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?*”

Imam ath-Thabari berpendapat bahwa Nabi Musa as tak akan bisa bersabar, karena apa yang diperbuat oleh Nabi Khidr as merupakan ilmu batin, sedangkan ilmu yang dimiliki Nabi Musa as ialah ilmu dzahir dengan menghukumi sesuatu itu benar atau salah hanya dari dzahirnya saja. (ath-Thabari, 2007: pp. 284-285) Maka dalam peristiwa ini, Nabi Khidr as telah mengenali jiwa Nabi Musa as. Firasat dari ilmu laduni, ilmu yang langsung dari Allah, menjadi sebab seorang guru bisa mengenali jiwa muridnya, dan Buya Hamka berpendapat bahwa Nabi Musa as memiliki sikap jiwa yang cepat meluap atau spontan. Oleh karenanya, Nabi Khidr as menyatakan dalam permulaan pertemuannya, bahwa Nabi Musa as tidak akan sabar bersamanya. Namun, dengan *nur* kenabian yang dimiliki oleh Nabi Musa, beliau tidak mundur sebab teguran yang demikian. (Hamka, 1965: p. 4225) Ayat ini menjadi pondasi dari *unlearning* dengan Nabi Khidr as memberikan peringatan bahwa hambatan terbesar dalam belajar ialah ‘pengetahuan yang sudah ada’ dalam diri Nabi Musa as.

Maka pada ayat 70 diterangkan:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

70. “*Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.”*”

Imam ath-Thabari menafsirkan ayat ini bahwa Nabi Musa as tidak boleh bertanya tentang apapun, maksudnya ialah tentang perbuatan yang akan dilakukan Nabi Khidr as dan dilihat oleh Nabi Musa as, hingga Nabi Khidr as sendiri yang menjelaskan dan menerangkan hal tersebut. (ath-Thabari, 2007: pp. 286) Kemudian Nabi Musa pun menyetujui persyaratan tersebut. (Quthb, 2001: p. 295) Ayat ini merupakan metode praktis dari *unlearning*. Dalam belajar, terkadang kita harus mengesampingkan, menyimpan atau membuang sementara pengetahuan yang kita miliki, atau bisa disebut dengan filosofi ‘mengosongkan gelas’ terlebih dahulu, demi memperoleh dan mengisinya dengan pengetahuan dari perspektif yang baru. Sehingga tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan baik.

7. Kontekstualisasi Etika *Unlearning* di Era Digital

Absja Peneliatian ini telah memaparkan data tentang Etika *Unlearning* murid kepada guru yang terkandung dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidr as pada Surat Al-Kahfi: 60-82, yaitu pada ayat 67 yang merupakan prediksi kegagalan dalam proses *Unlearning*,

ayat 68 yang merupakan pondasi dari Etika *Unlearning*, serta ayat 70 yang merupakan metode praktis dari Etika *Unlearning*. Peneliti menemukan bahwa Etika *Unlearning* merupakan kemampuan seseorang dalam menanggalkan pengetahuan lama, tanpa membuang atau menghapusnya, untuk beradaptasi demi mendapatkan pengetahuan yang baru.

Dalam konteks pendidikan modern, Etika *Unlearning* selaras dengan teori *double-loop learning* dari Chris Argyris, di mana peserta didik dituntut untuk mempertanyakan nilai, norma, serta asumsi yang berlaku. Sehingga norma, strategi dan sasaran pembelajaran digali lebih dalam, dipertanyakan, direfleksikan serta dikoreksi demi hasil belajar yang optimal. (Sutama, 2018: p. 18; Sutama, dkk., 2020: 127)

Dalam kisah Nabi Musa as pada Surat Al-Kahfi ayat 60-82, Nabi Khidr as mengintruksikan kepada Nabi Musa as bahwa, “jangan bertanya sebelum dijelaskan dengan sendirinya” merupakan antitesis atau pertentangan dari budaya komentar di media sosial. Apalagi komentar di media sosial menjadi salah satu interaksi yang paling intensif yang dilakukan pengguna media digital. Komentar memberikan pengguna internet untuk menyampaikan apapun, mulai dari opini, pendapat, argumentasi, pujian, evaluasi, keyakinan pengetahuan, maupun sikap pendirian. (Parthama, dkk., 2023: p. 135) Maka Etika *Unlearning* di era digital ialah etika menahan diri untuk berkomentar saat memperoleh informasi yang bertentangan dengan pengetahuan yang diyakini diri sendiri. Maka murid harus bisa menghentikan sementara filter kognitifnya agar dapat memahami perspektif yang baru secara utuh.

Hal ini termasuk dari apa yang diargumenkan (Annur, dkk., 2021) mengenai etika dalam pendidikan, yaitu teori bagaimana seseorang dapat berperilaku terhadap orang lain khususnya dalam praktek pendidikan. Oleh karenanya, murid harus memiliki etika yang baik. (Annur, dkk., 2021: p. 331) Selain itu, Etika *Unlearning* juga sejalan dengan argumen Imam Ghazali yang menyatakan bahwa seorang murid hendaknya jangan merasa lebih tau dari seorang guru. (Sabariah, dkk., 2021: p. 3) Maka Etika *Unlearning* di era digital ialah etika menahan diri untuk berkomentar saat memperoleh informasi yang bertentangan dengan pengetahuan yang diyakini diri sendiri. Maka murid harus bisa menghentikan sementara filter kognitifnya agar dapat memahami perspektif yang baru secara utuh.

Tabel 1.
Analisis Pembahasan

No	Etika Pembelajaran	Analisis	Kontekstualisasinya
1	Etika <i>Unlearning</i>	QS. Al-Kahfi: 67 (Prediksi kegagalan dalam proses <i>Unlearning</i>). QS. Al-Kahfi: 68 (Pondasi dari Etika <i>Unlearning</i>). QS. Al-Kahfi: 70 (Metode praktis dari Etika <i>Unlearning</i>).	Menahan diri untuk berkomentar di media sosial saat mendapatkan informasi yang dianggap bertentangan dengan pengetahuan diri sendiri di tengah informasi yang tersebar luas dan mudah.

Conclusion

Surat Al-Kahfi ayat 60-82 mengisahkan Nabi Musa as dan Nabi Khidr as. Dalam cerita itu, ada banyak hal yang bisa dibicarakan, terutama dalam bidang pendidikan, termasuk etika pembelajaran yang ada pada kisah Nabi Musa as ketika belajar dari Nabi Khidr as. Dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidr as yang terdapat pada Surah Al-Kahfi, ayat 60-82 kami temukan ada satu etika pembelajaran, yaitu Etika *Unlearning* yang secara tersirat ada pada ayat 67 yang merupakan prediksi kegagalan dalam proses *Unlearning*, ayat 68 yang merupakan pondasi dari Etika *Unlearning*, serta ayat 70 yang merupakan metode praktis dari Etika *Unlearning*. Etika *Unlearning* ini merupakan kemampuan seseorang dalam menanggalkan pengetahuan lama, tanpa membuang atau menghapusnya, untuk beradaptasi demi mendapatkan pengetahuan yang baru. Jika dapat diistilahkan, maka istilah “mengosongkan gelas” dalam belajar, menjadi istilah yang tepat. Di era digital saat ini, berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang tersebar sangat luas dan mudah didapatkan, kerap menjadi jalan pintas dalam belajar untuk mengefisienkan waktu. Akan tetapi, tidak semua ilmu pengetahuan bisa dicerna begitu saja. Maka Etika *Unlearning* di era digital penting untuk dimiliki oleh setiap murid dengan menahan diri untuk berkomentar saat memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan pemahaman yang diyakini.

Declarations

Statement on the Use of Artificial Intelligence

Perangkat kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) digunakan selama proses penyusunan naskah untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, serta meningkatkan kejelasan dan sistematika penyajian naskah. Perangkat AI tidak digunakan untuk menghasilkan, menganalisis, maupun menginterpretasikan data penelitian. Penulis tetap bertanggungjawab sepenuhnya atas keakuratan, orisinalitas, interpretasi, dan seluruh isi akhir naskah.

Author Contribution Statement

Muhammad Syahdat et.al bertanggung jawab atas seluruh proses penyusunan artikel, meliputi konseptualisasi, metodologi, pengumpulan dan kurasi data literatur, analisis, interpretasi hasil kajian, serta penyusunan draf awal naskah. Penulis juga bertanggung jawab atas peninjauan dan penyuntingan naskah serta telah menyetujui versi akhir artikel untuk dipublikasikan.

Funding Statement

Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga atau badan pendanaan mana pun, baik dari sektor publik, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial, profesional, maupun pribadi, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian atau publikasi artikel ini.

References

- Al-Qur'an Al-Karim
al-Qurtubi, Syamsuddi. *Tafsir Al-Qurthubi*. terj. Mahmud Hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Juz VI. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 1965.
- Ath-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir. (2007). *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, Pustaka Azzam. Jilid 17.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Terjemah Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 8.
- Ibnu Katsir. Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. E.M. Pustaka Imam Syafi'i. 2008.
- Quthb, S. (2001). *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Abidi, F. I., & Yahiji, K. (2024). Learning Paradigm of Learning How to Learn, Learning How to Relearn, Learning How to Unlearn in PAI Learning. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(2), 18-32.
<https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/setyaki/article/view/915>

- Affandi, L. H., Candiasa, I. M., Lede, Y. U., Bayangkari, B., & Prijanto, J. H. (2022). Strategi peningkatan kinerja guru melalui pengembangan kelompok kerja guru (KKG) sebagai komunitas belajar. *Jurnal Education And Development*, 10(3), 401-407.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4173>
- Ahyar, Masyhadi. "Konsep Interaksi Edukatif Guru dengan Peserta Didik Perspektif Imam An-Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an dan Relevansinya dengan UU No. 14 Tahun 2005". *Tesis*. Malang: STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang. 2023.
- Alifah, H. Z., Rusdi, M., & Syarif, M. (2023). Sejarah Tafsir Dan Penulisannya. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 191-200.
<https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/297>
- Allejar, M. (2017). Pengaruh implementasi kebijakan standar proses pendidikan terhadap manajemen kurikulum untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran. *Khazanah Akademia*, 1(01), 39-48. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/K/article/view/168>
- Amin, M. H. I., & Abror, I. (2025). Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 9-22.
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/4495>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021, June). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*.
- Apriandi, M. M., Maritasari, D. B., Maulida, B. Z. A. G., & Karmila, I. (2024). Kredibilitas Sumber Ilmiah di Era Digital. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1197-1202. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/view/3142>
- Ardiansyah, D., Taufik, O. A., & Basuki, B. (2023). Konsep al-Tilmidz dalam Menuntut Ilmu: Perspektif Ahmad Tsalby dalam Kitab At-Tarbiyah Islamiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 149-161.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/11988>
- Fahrani, A. W., Purniab, C., Tuzahra, R., & Wulandari, R. (2022). Upaya Pengelola Kelompok Bermain Dalam Menempuh Akreditasi Lembaga Sesuai Standar Nasional Pendidikan. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02), 281-288. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/238>
- FUJIATI, I. (2024). Konsep Pendidikan Islam Di Era Digital. *Marifah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Peradaban Islam*, 1(2), 99-116.
<https://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/marifah/article/view/59>
- Kadri, R. M. (2020). Tafsir Tarbawi Sebagai Salah Satu Corak Varian Tafsir. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 8(1), 17-32.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2020023>

- Kholiq, A. (2023). Peran etika digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 71-76.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3702673>
- Kuswandi, A. A., & Masitoh, I. (2021). Etika Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja). *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 82-94.
<https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/117>
- Ma'ruf, M., PGRI, M. P. I. D. S., & Wulandari, P. A. P. (2020). Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid). *Jurnal Al-Makrifat Vol*, 5(2).
<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3959>
- Mirza, I., & Nurhadi, M. W. J. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4867291>
- Mirza, I., & Siroj, S. A. (2025). Analisis tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter: Studi literatur tentang konsep, prinsip, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).
- Mirza, I., & Wahyudi, A. W. (2025). Analisis Implementasi Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik: Kajian Literatur Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4867292>
- Muhammad, H. N. (2021). Urgensi tafsir al-tarbawi dalam pendidikan. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1).
<https://ejournal.stiq-almultazam.id/index.php/muhafidz/article/view/3>
- Nurbinta, N., & Irwansyah, I. (2024). Etika Akademik di Era Digital Mahasiswa Gizi UIN Sumatera Utara. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 2296-2308.
<https://al-haramjournal.com/index.php/J-CEKI/article/view/4159>
- Parthama, I. G. N., Setianingsih, N. K. A. I., & Giri, N. L. K. Y. (2023, December). Sentimen Negatif, Jati Diri Baru Era Digital?. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya* (Vol. 2, pp. 134-149).
<https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/snbsb/article/view/769>
- Rosidin, R. (2015). Metode Tafsir Tarbawî Dalam Tinjauan Teoritis Dan Praktis. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Sabariah, H., Ridha, Z., Ritonga, L. A., & Nurhayati, N. (2021). Etika Pembelajaran Menurut Imam Al Ghazali Relevansinya Peserta Didik MAN 1 Langkat. *Ta'dib*, 11(1), 35-40.
<https://journal.iaintakengon.ac.id/index.php/tdb/article/view/27>
- Sutama, S. (2018, May). Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Double Loop Learning: Pemberdayaan Peserta Didik dalam Kecakapan Abad 21. In *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek)*.

- <https://proceedings.ums.ac.id/snpbs/article/view/966>
- Sutama, S., Suyatmini, S., & Narimo, S. (2020). Pemberdayaan Peserta Didik Mandiri dan Bermartabat dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Double Loop Learning. *Manajemen Pendidikan*, 15(2), 126-141.
- <https://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/12789>
- Suyati, S., Ali, I., Radinal, W., & Arrohmata, A. (2023). Metode Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 1-10.
- <https://journal.jcopublishing.com/index.php/jic/article/view/133>
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(04), 38-45.
- <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/659>
- Vasantan, P. (2023). Penciptaan Pengetahuan Sebagai Sarana Pembentukan Pilar Pembelajaran Individu. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1093-1108.
- <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1707>
- Wahid, F. (2020, September). Mendesain Transformasi Pendidikan yang Kokoh dan Lentur. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2).
- <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/414/395>.
- Wahyudi, H. D. Individual Dan Organizational Unlearning: Proposisi Hubungan Moderasi Cross-Level. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis (Jurnal ini Sudah Migrasi)*, 1(1), 21-26. <https://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/view/2362>
- Wulur, H. G., & Rupa, C. S. (2023). Relevansi Konsep Learn, Unlearn, and Relearn Dalam Pendidikan Kristen di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 61-75. <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/841/0>
- Yulianti, F., Muslih, H., & Karman, K. (2023). Experiential Learning Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam QS Al-Kahfi Ayat 62-82. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/21185>